

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Masa remaja merupakan bagian dari fase perkembangan dalam kehidupan individu. Masa yang merupakan periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional, sosial dan berlangsung pada dekade kedua masa kehidupan. Menurut Sarwono, (dalam Permadi, Noviekayati & Meiyuntariningsih, 2019) mengemukakan bahwa anak-anak usia 11-24 tahun dapat dikategorikan sebagai usia remaja.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana atau BKKBN (2014) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Selanjutnya menurut WHO atau *World Health Organization* (dalam Yusuf, 2011), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Sedangkan menurut Erickson (dalam Agustriyana & Suwanto 2017) yaitu membagi masa remaja menjadi tiga tahapan yakni masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Adapun kriteria usia masa remaja awal pada perempuan yaitu 13-15 tahun dan pada laki-laki yaitu 15-17 tahun, kriteria usia masa remaja pertengahan pada perempuan yaitu 15-18 tahun pada laki-laki yaitu 17-19 tahun, dan kriteria masa remaja akhir pada perempuan yaitu 18-21 tahun dan pada laki-laki 19-21 tahun.

Dewasa ini tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan sehari-hari remaja saat ini sangat erat kaitannya dengan internet. Sebagian besar remaja menghabiskan waktunya tidak terlepas dari kemudahan yang diberikan fasilitas internet seperti untuk transportasi, membeli makanan, berbelanja, dan juga saat ini dapat dengan mudahnya membeli barang-barang di luar negeri sekalipun. Manketeers (dalam Sembiring 2017) mengemukakan bahwa 70% pengguna internet adalah remaja dan menghabiskan lebih dari 3 jam perhari menggunakan internet. Penelitian yang dilakukan oleh Yen (dalam, Muflih, Hamzah, dan Puniawan 2017) menemukan bahwa dari 10.191 remaja yang diteliti dilaporkan bahwa 30% dari peserta bisa kecanduan dalam penggunaan smartphone. Fenomena penggunaan smartphone seakan-akan memiliki dunianya sendiri. Remaja sering terlihat sibuk dengan smartphone, sampai mengabaikan orang disekitarnya. Kehadiran smartphone menjadikan pengguna jarang bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya. Kemudahan bersosialisasi dalam menggunakan smartphone, justru membuat terlihat anti-sosial di kehidupan nyata. Sekelompok remaja yang sedang berkumpul bersama dalam satu tempat, namun frekuensi mereka berbicara lebih rendah dibanding dengan menggunakan smartphone-nya masing-masing (Prayudi, 2014).

Seiring dengan perkembangan zaman, internet mengalami perkembangan yang semakin maju ditandai dengan mudahnya akses internet yang didapat, dan didalamnya terdapat beberapa *platform digital*, diantaranya *facebook, youtube, line, whatsapp, dan instagram*. Menurut

Hoot Suite (dalam Kompas, 2019) perkembangan internet di seluruh dunia dapat dilihat dari data secara global jumlah pengguna aktif bulanan instagram mencapai satu miliar. Menurut Supradewi & Yuanita (2019) mengemukakan instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna mengambil foto, mengambil video, dan menerapkan filter digital.

Menurut Hoot Suite (dalam Kompas, 2019) penyedia layanan manajemen konten media sosial mengemukakan bahwa terdapat 500 juta pengguna instagram aktif mengunggah cerita setiap harinya. Menurut Jackson (dalam Mainmain.id, 2020) mengemukakan bahwa instagram merupakan platform media sosial terpopuler dengan 59% pengguna *online* dengan rentang usia 18-29 tahun. Menurut Widiarto (dalam Rizky, 2017) kepopuleritasan instagram pada remaja dapat mengalahkan *facebook*. Survei yang telah dilakukan oleh lembaga riset Piper Jaffray (dalam Rizki, 2017) terhadap responden remaja Amerika Serikat menunjukkan bahwa 33 persen para remaja yang berusia 13 hingga 19 tahun cenderung lebih menyukai serta lebih banyak mengakses instagram. Instagram digunakan untuk mengunggah foto, video atau kegiatan yang sedang dilakukan dengan cara mengunggah foto dan video di instagram yang sudah menjadi kewajiban penggunanya.

Suhartanti (dalam Nur, Taufik & Firman, 2018) mengemukakan bahwa untuk menumbuhkan eksistensi di media sosial instagram, remaja mengunggah foto diri (*selfie*) atau video yang menarik tentang dirinya di

media sosial instagram disertai dengan *caption* atau judul yang memperkuat karakteristik dirinya. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk memikat pengguna lain untuk memberikan komentar positif atau meninggalkan tanda *like* pada foto tersebut. Menurut Napoleon Cat (dalam Kompas, 2019) pada periode bulan Januari sampai dengan bulan Mei 2020 pengguna instagram di Indonesia mencapai 69,2 juta (69.270.000) pengguna, tidak dipungkiri bahwa pengguna instagram yaitu didominasi pada rentang usia 18-34 tahun atau disebut dengan generasi *milenial*.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa pengguna instagram didominasi oleh remaja dengan rentang usia antara 18-34 tahun dengan usia yang cukup produktif. Sedangkan, dikategorikan jumlah pengguna instagram di Indonesia, maka perempuan yang paling mendominasi yaitu mencapai selisih 1-2 persen dibandingkan dengan laki-laki. Dapat dilihat dari data diatas dapat disimpulkan bahwa dengan banyaknya jumlah pengguna instagram di Indonesia maka perlu diketahui bahwa banyak permasalahan yang dapat ditimbulkan dari media sosial instagram diantaranya yaitu kecemasan, depresi, *bullying*, FOMO (fobia ketinggalan berita di jejaring sosial), dan perilaku narsisme menurut Yudiati (2009).

Menurut Yudiati (2009) perilaku narsisme adalah individu yang memiliki harga diri yang rendah, merasa dirinya tidak cukup berharga sehingga membuatnya berharap untuk lebih dihargai, dan ingin lebih diterima oleh orang lain. Menurut Neale (dalam Hardika, 2019) mengemukakan bahwa perilaku narsisme yaitu gangguan kepribadian yang

ditandai adanya kekaguman (fantasi atau perilaku) yang berlebihan dan memiliki kebutuhan besar untuk dikagumi oleh orang lain. Perilaku narsisme ini dapat muncul dikarenakan merasa dirinya unik dan istimewa. Arif (2017) menjelaskan bahwa bentuk perilaku narsisme yang terjadi di instagram yaitu pertama seringnya menampilkan foto diri, baik sendiri, *selfie*, maupun bersama kerabat, kedua menampilkan citra diri yang baik pada khalayak untuk dapat mendapat kesan yang baik di hati orang lain, ketiga merasa iri dengan apa yang diunggah oleh orang lain, terlebih jika postingan tersebut mendapat tanda *likes* yang banyak, namun juga ingin merasa orang lain merasa iri dengan postingan dirinya, keempat merasa senang dengan banyaknya *followers*, dan tanda *likes*, kelima menghapus video atau foto yang memiliki *likes* atau *viewers* yang sedikit.

Seharusnya dengan adanya instagram dapat menimbulkan dampak positif (Ulfa, 2019) mengemukakan apabila ditinjau dari penggunaan instagram, dampak positifnya yaitu pertama instagram merupakan aplikasi yang memungkinkan penggunanya membagikan informasi pribadi berupa foto dan video. Kedua selain membagikan ke akun instagram, pengguna juga bisa membagikan informasi pribadi remaja ke media sosial lainnya seperti *facebook*, *twitter*, dan *tumblr*, instagram. Ketiga juga memudahkan penggunanya mendapatkan informasi terbaru seperti informasi tentang hiburan, pengetahuan umum, gaya hidup masa kini, *update* berita terkini, dan masih banyak lagi dampak positif lainnya. Keempat instagram juga dapat menjadi media yang berfungsi sebagai pelepas emosi seperti penat

atau stress, akun instagram dapat menjadi identitas personal. Dan kelima serta dapat dijadikan sumber informasi terbaru setiap harinya atau hiburan disaat merasa kelelahan saat menjalani aktivitas sehari-hari yang cukup padat.

Menurut Raskin, Hall & Terry (1988) terdapat beberapa aspek perilaku narsisme yang pertama *authority* yaitu individu yang dominan selalu memerintah oranglain sehingga terciptanya ketidaknyamanan dengan individu lainnya. Kedua *exhibitionism* yaitu perilaku individu yang selalu ingin menjadi pusat perhatian agar dapat menjadi sorotan. Ketiga *exploitativeness* yaitu keadaan dimana seseorang memanfaatkan orang lain untuk keuntungan diri sendiri. Keempat *entitlement* yaitu keinginan untuk mendapatkan sanjungan dari oranglain dan cenderung tidak dapat menerima kritikan negatif dari orang lain.

Kelima *vanity* yaitu perilaku sombong individu yang mencerminkan sikap negatif yang ada dalam diri individu itu sendiri. Keenam *superiority* yaitu keinginan untuk dipandang lebih baik oleh orang lain sehingga tentunya perilaku ini dapat memunculkan hubungan interpersonal yang kurang baik dengan oranglain. Ketujuh *self-sufficiency* yaitu keinginan untuk diberikan perlakuan secara khusus.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada bulan November 2020 terhadap 7 remaja pengguna instagram diperoleh data sebagai berikut. pertama dengan memiliki instagram remaja merasa dirinya eksis, dan *update* terhadap informasi yang ada sehingga tidak ketinggalan

zaman oleh teman-temannya. Kedua remaja setiap mengunggah foto atau video di instagram ingin mendapatkan penilaian yang baik atau positif dan mendapatkan perhatian dari oranglain, lalu ketiga remaja merasa bangga jika memiliki jumlah pengikut atau *followers* yang banyak di media sosial instagram meskipun di dunia nyata tidak memiliki teman sebanyak itu dan selalu merasa kosong. Keempat remaja merasa ketakutan apabila ada foto atau video oranglain yang lebih disorot dibandingkan dirinya, dan kelima remaja mengakui apabila terdapat teman nya yang memiliki *followers* instagram lebih banyak dari dirinya sendiri akan mendekati diri dengan temannya agar dapat *eksis* di instagram.

Selanjutnya menggunakan aspek narsisme. Pada pengguna instagram menunjukkan bahwa 5 diantara 7 narasumber menunjukkan adanya penyebab perilaku narsisme. Diantaranya pada diri individu yang disebabkan oleh remaja cenderung lebih banyak ingin mendapatkan perhatian dan pengakuan dari orang lain bahwa remaja tersebut istimewa dibandingkan dengan oranglain, selalu ingin menampilkan yang terbaik di instagram agar mendapatkan komentar yang positif atau mendapatkan sanjungan dari oranglain. Oleh sebab itu terdapat permasalahan awal remaja yang mengarah pada perilaku narsisme.

Menurut Adi (dalam Linang, 2018) perilaku narsisme dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama harga diri, merupakan gambaran sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kekuatan untuk mengontrol perilakunya, keberartian dan memiliki kompetensi untuk

mencapai cita-cita yang diharapkan. Kedua konsep diri, yaitu merupakan gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan dan penilaian terhadap diri sendiri. Ketiga kecemburuan atau iri hati, yaitu suatu emosi yang timbul ketika seseorang yang tidak memiliki suatu keunggulan baik prestasi, kekuasaan, atau lainnya menginginkan yang tidak dimilikinya karena perasaan ini muncul didasarkan perasaan tidak aman dan takut status posisi yang berarti akan digantikan oleh orang lain. Keempat kesepian, merupakan sebuah kondisi perasaan sepi atau sendiri, dimana individu menemui individu lain tidak sebagai dirinya melainkan sebagai bentukan dari tugas-tugas atau kewajiban dalam masyarakat saja. Kesepian menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya narsisme.

Menurut McMorris (dalam Krisnawati & Soetjningsih, 2017) kesepian didefinisikan sebagai hubungan sosial yang tidak sesuai dari apa yang diinginkan atau dicapai, termasuk perasaan gelisah, tertekan, dan persepsi kurangnya hubungan sosial pada diri pada diri seseorang. Kesepian adalah perasaan emosi yang dirasakan ketika individu beranggapan bahwa kehidupan sosialnya lebih kecil daripada apa yang individu tersebut inginkan, atau ketika individu merasa tidak puas dengan kehidupan sosial yang dijalannya (Baron & Byrne, 2005). Menurut Russel (dalam Panjaitan, 2019) kesepian adalah perasaan subjektif individu dikarenakan tidak adanya keseimbangan hubungan individu dengan lingkungannya, kondisi kesepian yang dirasakan disebabkan oleh perubahan yang kronis dalam kehidupan 21

sosial individu, hal tersebut karena individu tidak mendapatkan kehidupan sosial yang diinginkan pada kehidupan di lingkungannya.

Berikut aspek kesepian menurut Russel (dalam Fatkhurohman 2020) yaitu kepribadian, depresi dan keinginan sosial. Pertama kepribadian yaitu perasaan dimana seseorang merasa hampa atau kosong sedangkan hal itu disebabkan oleh pikirannya sendiri. Kedua keinginan sosial yaitu suatu keadaan dimana seseorang merasa tidak memiliki kehidupan sosial yang baik. Ketiga depresi yaitu keadaan individu dimana merasa gagal terhadap kehidupan yang sedang dijalani.

Adi dan Yudiati (dalam Sembiring, 2017) mengemukakan bahwa kesepian menjadi salah satu faktor perilaku narsisme. Hal ini didukung oleh Bian dan Leung (2015) yang mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat kesepian maka semakin tinggi kecenderungan seseorang akan ketagihan pada penggunaan *smartphone*, termasuk pada penggunaan aplikasi media sosial instagram. Ryan dan Xenos (2011) menambahkan bahwa individu yang kesepian cenderung menghabiskan lebih banyak waktu untuk menggunakan media sosial yang dimiliki (instagram). Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Erlina (2015) mengemukakan bahwa adanya hubungan negatif antara kesepian dengan perilaku narsisme, sehingga semakin kesepian pengguna media sosial (instagram, *path*, dan *line*) maka semakin rendah kecenderungan untuk berperilaku narsisme.

Dari penjelasan di atas mengenai bentuk perilaku narsisme yang terjadi di instagram sesuai dengan apa yang terjadi pada subjek penelitian

ini. Tujuan dari perilaku narsisme di media sosial instagram yaitu untuk mendapatkan perhatian dari orang lain, ingin terlihat eksis atau terkenal terhadap orang lain, menunjukkan superioritas seperti merasa dirinya lebih mampu dari orang lain, ingin orang lain merasa iri terhadap dirinya, dan ingin mendapatkan pujian dari orang lain. Menurut Nurdiana (2018) seseorang dengan perilaku narsisme menggunakan aktivitas *selfie* sebagai sarana untuk menutupi hal-hal negatif dalam dirinya dengan cara melakukan tindakan untuk meningkatkan citra dirinya melalui dirinya sendiri dengan cara menunjukkan kelebihan diri sendiri, kemampuan, serta mengharapkan balasan berupa pujian, sanjungan, dan sesuatu yang berhubungan dengan penerimaan diri dan penghormatan orang tersebut.

Dari permasalahan yang ada sehingga perlu dilakukan penelitian bagaimana remaja pengguna instagram dapat mengalami permasalahan saat menggunakan media sosial khususnya instagram. Remaja pengguna instagram dapat menimbulkan beberapa permasalahan salah satunya menimbulkan perilaku narsisme yang salah satu faktornya yaitu kesepian. Oleh sebab itu permasalahan yang dirumuskan adalah apakah ada hubungan antara kesepian dengan perilaku narsisme pada remaja pengguna instagram.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesepian dengan perilaku narsisme pada remaja pengguna instagram.

C. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu psikologi pada umumnya dan khususnya untuk psikologi sosial dan klinis. terkait pemecahan masalah yang berhubungan dengan kesepian dan perilaku narsisme.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kesepian dan perilaku narsisme, sehingga remaja memperoleh gambaran yang jelas bagaimana kesepian dapat berperan dalam munculnya perilakunarsisme



UNIVERSITAS
MERCU BUANA
YOGYAKARTA